

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya daerah. Kebudayaan masing-masing daerah mempunyai ciri khas yang membedakan daerah satu dengan yang lain. Salah satu yang menjadi bagian dari kebudayaan adalah adanya sebuah tradisi. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Masyarakat Kabupaten Nagekeo di pulau Flores NTT, sangat memegang teguh adat istiadat dan budayanya. Ketaatan dan keteguhan masyarakat Nagekeo dalam memelihara, merawat dan menghormati beragam tradisi atau adat istiadat tercermin pula dalam relasi interaksi kehidupan sosial yang senantiasa menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai kekeluargaan, kekerabatan dan gotong royong. Pola hidup ini terekspresikan dalam kehidupan masyarakat Nagekeo seperti terungkap dalam bahasa adat *ti'i mona wiki, pati mona lai* sebagai filosofi orang Nagekeo yang artinya memberi tanpa mengharapkan imbalan. Karena budaya atau adat istiadat bagi mereka adalah sebagai *way of life* atau pedoman hidup yang senantiasa mengiringi langkah hidup mereka dalam berbagai segi kehidupan.

Hal itu dilihat melalui salah satu budaya masyarakat Nagekeo yang masih dilakukan hingga sekarang yaitu tradisi berburu di Desa Bidoa Kecamatan Nangaroro. Masyarakat Suku Doa merupakan salah satu masyarakat adat yang mendiami Kabupaten Nagekeo. Masyarakat ini memiliki tradisi yang berhubungan dengan kearifan lokal terkait pengetahuan masyarakat Desa Bidoa mengenai strategi ketahanan pangan. Tradisi tersebut adalah tradisi *Dai* (berburu). Tradisi *Dai* merupakan kegiatan berburu yang dilakukan oleh masyarakat adat di wilayah Kabupaten Nagekeo yang dilaksanakan setiap tahun, dan bersifat wajib bagi masyarakat Suku Doa. Hal tersebut diperkuat oleh mitos yang berkembang dalam masyarakat, sebuah cerita yang diturunkan secara lisan oleh leluhur masyarakat setempat yang diyakini sebagai asal mula tradisi *Dai* dilakukan.

Salah satu unsur yang melekat pada administrasi adalah efektivitas. Menurut Pasalong (2014 : 13) efektivitas yang berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai. Dengan kata lain, tujuan dapat tercapai karena adanya proses kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. Aktivitas yang dilakukan tersebut yaitu melalui tradisi *Dai* (berburu) di desa Bidoa. Selain itu kegiatan yang dilakukan dikatakan efektif apabila adanya kesesuaian antara rencana kerja dengan tujuan yang diinginkan, dan memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya dan juga dapat dilaksanakan dengan tepat waktu. Hal ini juga dapat dilihat dalam tradisi berburu yang dilakukan, dimana kegiatan berburu yang efektif adalah dengan memperhatikan prosedur, aturan dan ketentuan, serta partisipasi masyarakat

dan pantangan yang telah dibuat dalam tradisi berburu secara baik, agar dapat memperoleh hasil yang optimal.

Menurut masyarakat Suku Doa ada korelasi antara hasil buruan dan hasil panen, yaitu jika hasil buruan banyak, maka hasil panen juga akan melimpah begitupun sebaliknya. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dalam tradisi berburu sebagaimana sudah dijelaskan bahwa tujuannya adalah meningkatkan hasil panen dan ketahanan pangan masyarakat setempat, maka perlu adanya pengendalian hama untuk melihat pencapaian tujuan dari pelaksanaan tradisi berburu yang dilakukan sehingga bisa dilihat seberapa efektif kegiatan tersebut.

Pengendalian hama juga merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan hasil panen. Karena keberhasilan untuk mengendalikan hama dan binatang liar yang merusak tanaman para petani tidak semata-mata hanya mengandalkan jebakan atau jerat yang dibuat oleh masyarakat. Selain itu efektivitas tidak hanya fokus pada satu bidang yang dihasilkan, tetapi juga dibutuhkan partisipasi masyarakat dan proses pelaksanaan dalam kegiatan tersebut sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pelaksanaan kegiatan berburu oleh masyarakat Desa Bidoa yang dilakukan dengan cara menangkap dan membunuh segala jenis hewan liar atau hama seperti babi hutan, rusa, kera, tikus, dan tupai. Tradisi ini dibuat sebelum masuk dalam kegiatan pertanian atau bercocok tanam bagi masyarakat setempat.

Aktivitas ini sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat secara turun-temurun dan merupakan salah satu bentuk kebudayaan kolektif

masyarakat Suku Doa yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Tradisi *Dai* sangat penting dan wajib untuk dilakukan karena menurut masyarakat setempat jika tradisi ini tidak dilakukan maka akan terjadi malapetaka dan fatalnya adalah terjadinya gagal panen. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nagekeo, Andreas C. Ndonga, (sebagaimana dikutip dari <https://www.tradisi.berburu.nagekeo.dai-jagel.id>) mengatakan bahwa budaya berburu ada kaitan erat dengan ketahanan pangan. Selain itu masyarakat setempat meyakini akan terjadi bencana rawan pangan, jika budaya berburu tidak digelar. Berburu memang diyakini mendatangkan manfaat bagi kehidupan masyarakat yang melakukan tradisi tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (1992:11-16) berburu merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang telah berlangsung sejak zaman dahulu dan sampai saat ini masih tetap bertahan. Pada zaman dahulu berburu merupakan mata pencaharian hidup yang khusus, yang biasanya mengumpulkan tumbuh-tumbuhan dan akar-akar yang bisa dimakan. Sedangkan berburu yang dilakukan oleh masyarakat Suku Doa tujuan dan fungsi utamanya bukanlah hanya sekedar dikonsumsi tetapi juga untuk meningkatkan hasil panen para petani dengan memberantas binatang liar yang disebut sebagai hama. Tradisi *Dai* (berburu) pada masyarakat Suku Doa sudah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat setempat sejak zaman dahulu. Berikut ini adalah data hasil panen Desa Bidoa pada tahun 2021 s/d 2023

Tabel 1.1

Hasil Panen Desa Bidoa pada Tahun 2021 s/d 2023

No	Tahun	Hasil Panen (Ton)
1	2021	15
2	2022	23
3	2023	28

Sumber : Data Desa Bidoa 2023

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2023 hasil panen di Desa Bidoa lebih banyak bila dibandingkan dengan hasil panen pada tahun 2021 dan hasil panen di atas merupakan jumlah keseluruhan hasil panen ladang dan juga sawah. Bahkan pada tahun 2021 hasil panen Kabupaten Nagekeo mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini terjadi karena adanya pandemi sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan yang melarang aktivitas masyarakat, yang melibatkan banyak orang atau berkelompok. Dengan adanya kebijakan tersebut memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat Kecamatan Nangaroro khususnya Desa Bidoa, dampaknya adalah menurunnya hasil pangan warga Desa Bidoa yang disebabkan karena tidak terlaksananya tradisi *Dai* (berburu). Kegiatan *Dai* (berburu) tersebut melibatkan banyak orang atau partisipasi masyarakat, yang tidak dapat dilaksanakan karena adanya pandemi.

Namun tradisi berburu yang dilakukan sekarang terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan berburu, hal ini disebabkan oleh adanya

perkembangan teknologi dan perubahan zaman sehingga aktivitas hanya diikuti oleh mayoritas orang tua dan sedikit kaum muda. Informasi ini diperoleh dari ketua adat Bapak Antonius Laga melalui wawancara media telepon pada hari minggu tanggal 02/04/2023. Selain itu minimnya partisipasi dalam aktivitas *Dai* juga disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi berburu. Pentingnya kegiatan tersebut yang dapat membantu hasil panen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan melihat hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka perlu adanya pelaksanaan kegiatan berburu secara efektif dengan mematuhi segala aturan, larangan dan menjalankan prosedur dengan benar, dalam mengendalikan dan memberantas hama melalui tradisi berburu sehingga dapat meningkatkan hasil panen demi kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Efektivitas Pengendalian Hama Melalui Tradisi *Dai* (Berburu) di Desa Bidoa Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Dai* (berburu) di Desa Bidoa Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo?
2. Bagaimana efektivitas pengendalian hama yang dilakukan melalui kegiatan berburu di Desa Bidoa Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas pengendalian hama melalui tradisi berburu di Desa Bidoa Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Dai* (berburu) di Desa Bidoa Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo
2. Untuk mengetahui efektivitas pengendalian hama yang dilakukan melalui kegiatan berburu di Desa Bidoa Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi efektivitas pengendalian hama melalui tradisi berburu di Desa Bidoa Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo

1.4 Manfaat Penulisan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk digunakan sebagai berikut:

1. Secara akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai suatu karya ilmiah yang bisa menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang proses pelaksanaan kegiatan *Dai* (berburu) dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berburu di Desa Bidoa Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo.